

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMERED-HEAD-TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IX C SEMESTER 1 SMP NEGERI 1 KERAMBITAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

DESAK MADE SERIASTINI
SMP Negeri 1 Kerambitan- Tabanan

ABSTRAK

Melalui Penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe numered-head- together dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kerambitan. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada hasil observasi selama ini yang menunjukkan bahwa hasil nilai tes awal siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kerambitan khususnya dalam mata pelajaran Matematika ada 16 orang siswa yang nilainya di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Dari hasil tes awal tersebut mengindikasikan bahwa perlu dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numered-Head-Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Pada Penelitian ini melibatkan siswa kelas IX C yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil pada Tahun 2018. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numered-Head-Together (NHT) adalah fokus tindakan, dan berlangsung dalam dua siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe numered-head-together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kerambitan.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numered-head- together perlu dipertimbangkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe numered-head-together, hasil

PENDAHULUAN

Dalam mendukung proses belajar mengajar perlu Penguasaan materi dan penguasaan suasana belajar karena merupakan hal yang dapat mendukung proses belajar mengajar itu sendiri dan sepenuhnya tergantung pada guru. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan mungkin dapat mengajar dengan baik, sehingga kualitas pengajaran matematika menjadi rendah. Demikian juga seorang guru yang tidak menguasai berbagai metode mengajar, model pembelajaran maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh gurunya. Untuk menghadapi kondisi ini, maka penguasaan suasana kelas atau metode penyampaian Matematika sangat mutlak diperlukan.

Banyak orang menganggap bahwa Matematika adalah pelajaran membosankan, sulit, malah menakutkan, dan hanya dapat dipahami oleh segelintir orang. Ini adalah pandangan lama tentang Matematika yang menganggap Matematika bahwa matematika penuh dengan rumus-rumus. Pandangan ini diperkuat lagi karena Matematika diajarkan sebagai produk jadi yang siap pakai dan guru mengajarkan secara mekanis dan muridnya pasif (R K Sembiring, 2008).

Banyak faktor yang menentukan prestasi belajar Matematika di mana satu sama lain saling terkait. Faktor- faktor tersebut antara lain sarana prasarana, guru serta siswa. Faktor siswa (murid) sebagai peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar Matematika. Namun dalam kenyataannya siswa mengalami kendala-

kendala yang senantiasa dapat menghambat aktivitas serta kreativitas siswa dalam belajar. Kendala-kendala tersebut seperti : rendahnya keinginan dan motivasi setiap siswa untuk mencoba hal-hal yang baru, dan rendahnya rasa ingin tahu siswa. Matematika masih dianggap sulit, membosankan malah menakutkan dan hanya mereka yang memang memiliki kemampuan tinggi saja yang dapat menguasainya. Hal ini juga menyebabkan adanya kesenjangan antar siswa itu sendiri dalam belajar Matematika terutama antara siswa yang kemampuannya kurang dan siswa yang kemampuannya lebih.

Menurut Karso (1993) selain faktor siswa guru merupakan faktor yang tidak kalah penting. Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi Matematika dan sekaligus penguasaan materinya merupakan modal utama dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, jika seorang guru membentuk kelompok yang lebih heterogen dari segi kemampuan akademik, tiap kelompok memang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tapi proses penyelesaian tersebut belum dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Biasanya aktivitas kerja kelompok maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi didominasi oleh siswa yang berkemampuan lebih dan siswa yang berkemampuan kurang tidak banyak berpartisipasi. Siswa bekerja dengan berorientasi pada hasil, dan kurang memperhatikan pentingnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena kerja kelompok yang tidak berstruktur.

Dengan melihat pola pembelajaran berkelompok seperti di atas kemungkinan terjadi adalah siswa yang merasa dirinya kurang mampu akan cenderung pasif atau menghandalkan temannya dalam berdiskusi keadaan seperti ini dapat menyebabkan tidak optimalnya pembelajaran di kelas, maka dari permasalahan tersebut guru perlu memantapkan model pembelajaran yang diterapkan untuk dapat memaksimalkan hasil belajar Matematika siswa.

Salah satu model pembelajaran Matematika yang memungkinkan setiap siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar kelompok adalah model pembelajaran

kooperatif (Cooperative Learning) dengan Pendekatan Struktural Tipe Numered Head-Together (NHT). Model pembelajaran kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT) dirancang untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah dan memahami suatu materi dan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi tersebut (Ibrahim, 2000). Model pembelajaran ini dapat memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa tidak hanya belajar dalam kelompok namun berkesempatan hadir di depan kelas sebagai individu yang mewakili kelompok, cara kerja dalam pembelajaran ini telah berstruktur.

Masing-masing siswa dalam setiap kelompok diberikan nomor tertentu dan setelah siswa mendiskusikan permasalahan yang ditugaskan dalam kelompoknya guru memanggil nomor tertentu dan menunjuk secara acak untuk mempersentasikan jawaban kelompoknya kepada seluruh kelas (Mahaputri, 2003).

Dalam Model pembelajaran kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT), guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yaitu memberikan bimbingan bagi siswa untuk menemukan dan untuk membantu pemecahan kesulitan belajarnya, bukan sebagai sumber pemecahannya. Di samping itu adanya tanggung jawab perorangan dalam model pembelajaran ini dapat memberikan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar di mana siswa diharapkan mampu bekerja mandiri sekaligus bekerja sama.

Model pembelajaran kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT), siswa dalam memenuhi tanggung jawab akan berusaha berperan aktif dalam diskusi sehingga kelompoknya dapat mendapat nilai maksimal. Hal ini akan bermuara pada peningkatan hasil belajar Matematika siswa. Untuk itu peneliti (Guru) tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IX C Semester 1 SMP Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2018/ 2019".

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kerambitan yang berlokasi di Jalan I Wayan Bered, Kerambitan, Tabanan. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IX C. Semester 1 SMP Negeri 1 Kerambitan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Matematika Implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe Numered-Head Together (NHT). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara siklusitis . Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini dari 24 siswa pada tes awal hanya 8 orang (33%) yang tuntas, dan 16 orang belum tuntas. Nilai terendah yang diperoleh siswa 40 (frekuensinya 6 orang), tertinggi 80 (frekuensi 3 orang). Dengan daya serap mencapai (58,96%) Secara klasikal ketuntasan belajar (58%). Hal ini menunjukkan kenaikan dibandingkan test awal, namun belum mencapai kriteria yaitu dengan ketuntasan minimal (75%).

Pada siklus 1 Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal (68,95) belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal 70%. Daya serap siswa mencapai (58,33%) yang berada pada kategori rendah, namun belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal (70%).

Secara klasikal ketuntasan belajar siswa Kelas IX C Semester 1 SMP Negeri 1 Kerambitan pada siklus II adalah (83%). Hal ini menunjukkan bahwa sudah

melebihi kriteria keberhasilan yaitu dengan ketuntasan minimal (70%). Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal (801,45) sudah mencapai hasil yang diharapkan. Daya serap siswa mencapai (81,45%) yang berada pada kategori tinggi, dan sudah mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal 70%.

pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Sesuai dengan data yang terkumpul yaitu data hasil belajar siswa, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa. Dalam analisis dicari nilai rata-rata kelas, daya serap, dan Ketuntasan belajar siswa berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus.

Cara untuk mencari rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Rata-rata kelas}}{100} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata kls} = \frac{\text{Juml nilaiprestasi seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jmlh siswa dg nilai} \leq 75}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan data di atas jika dibandingkan dengan hasil tes akhir siklus I dapat dijelaskan bahwa pada siklus II ini semua siswa nilainya sudah meningkat, 20 (83%) orang siswa nilainya sudah tuntas dan 4 (17%) orang belum tuntas . Nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 100 dan terendah 60. Maka ditampilkan ringkasannya pada tabel 11 berikut.

Pembahasan

Pada pembahasan ini sejumlah temuan yang dianggap menonjol dari kedua siklus akan dibahas. Temuan-temuan yang dianggap menonjol antara lain:

Hasil penelitian tentang hasil belajar matematika siswa menunjukkan rata-rata hasil yang dicapai pada siklus II lebih besar dibandingkan hasil yang dicapai pada siklus I.

Dalam aplikasi (penerapan) pendekatan struktural Tipe Numered-HeadTogether terlihat bahwa siswa dalam pembelajaran Matematika lebih aktif, kreatif dan menggairahkan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, pada awal pembelajaran setiap siswa telah memiliki nomor-nomor dalam kelompoknya. Setelah guru membuka pelajaran, dilanjutkan dengan membagikan LKS yang sama pada setiap kelompok sehingga setiap siswa memiliki kewajiban dan tanggung jawab secara perorangan untuk mendiskusikan pada kelompoknya

menyelesaikan LKS yang diberikan, selain itu siswa akan terdorong untuk berusaha aktif mencari dan menemukan penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam LKS, karena pada saat mempersentasikan hasil kerja kelompoknya mereka tidak tahu nomor berapa yang akan ditunjuk oleh guru. Hal ini mengharuskan mereka siap dengan jawaban dari permasalahan yang ada dalam LKS jika mereka ditunjuk oleh guru. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya secara perorangan siswa tersebut juga memiliki tanggung jawab terhadap rekan-rekan kelompoknya. Dengan cara ini setiap siswa akan lebih mengetahui sejauh mana kemampuan dalam mengerjakan LKS dari melihat hasil koreksi teman kelompoknya. Jika pada saat memeriksa hasil pekerjaan temannya siswa menemukan masalah atau kesulitan maka masalah tersebut dipecahkan secara bersama dalam kelompoknya dengan jalan diskusi. Pada tahap diskusi kelompok ini akan muncul berbagai pertanyaan dan pendapat yang diajukan oleh setiap anggota kelompok terkait dengan yang sedang dipelajari, sehingga akan menambah pemahaman mereka terhadap kompetensi dasar tersebut. Untuk sampai pada penyelesaian yang tepat, guru menunjukkan beberapa nomor secara acak untuk

menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sajian hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II serta pembahasannya dapat ditarik simpulan berikut ini, maka Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa Kelas IX C Semester 1 SMP Negeri 1 Kerambitan Tahun Pelajaran 2018/2019, dan Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe numered-head-together (NHT) adalah Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang mereka terima dan Beberapa siswa masih bingung karena terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil itu dianjurkan pula bagi rekan guru Matematika agar dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe NHT untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan hendaknya selalu mencari motivasi baru dalam pembelajaran sehingga suasana di kelas menjadi berkualitas, tidak membosankan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini. 2005. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numered-Head-Together (ATHT) Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar siswa Kelas II SLTP Negeri I Sidemen*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Pendidikan MIPA IKIP Negeri Singaraja.
- BSNP. 2007. *SK dan KD Matematika SMP/Mts*. Jakarta: BSNP
- BSNP. 2007. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP.
- Depdiknas, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Model-model Pembelajaran Matematika*, Jakarta Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Dymiati dan Mordjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran (cetakan ke-2)* Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.
- Ibrahim, M dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Press.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning (memperatekkan cooperative, Learning di ruang-ruang kelas)*. Gransindo, Jakarta.
- Nurkencana, Wayan dan Sumatana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Oka Yadnya, I Gusti Agung, Drs dan Drs I Gusti Nyoman Nyeneng, (t.t). *Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) beserta contoh*. Singaraja SLTP Negeri 1 Singaraja.
- Parwati, Ni Nyoman.2004. *Implementasi Model Pembelajaran berorientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Matematika. Makalah dalam seminar Akademik Jurusan Pendidikan Matematika. Fakultas Pendidikan MIPA IKIP Negeri Singaraja. 26 Oktober 2004*.
- Sembiring R.K. 2007. *Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)* (tidak diterbitkan)
- Sujana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.